

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dari kejelasan ajaran agama yang menjadi kesepakatan segenap kelompok muslim adalah berkaitan dengan pengkhususan peribadatan kepada Allah swt. Hal ini termasuk dari asas-asas dasar agama. Islam tidak memperkenankan pengikutnya untuk menyembah selain Allah swt. Ini adalah esensi dasar ajaran agama dari para nabi dan rasul terdahulu, terkhusus agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu Islam. Islam tidak mengizinkan penyembahan terhadap Malaikat, nabi ataupun rasul, apalagi berhala. Islam akan menghukumi pelaku peribadatan selain Allah swt tersebut sebagai kafir yang musyrik. Tiada seorangpun dari kaum muslimin yang memahami Islam yang meragukannya. Bagaimana tidak, setiap hari mereka mengulang bacaan dalam shalatnya.

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُكَ أَلَمٌ أَوْ نَوْمٌ لَكَ الْمَلَكُوتُ مَا هِيَ إِلَّا أَعْيُنُ النَّاسِ يَنْظُرُونَ وَالْحَقُّ أَنْتَ الْغَنِيُّ الْغَنِيُّ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

“Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan”

1

Salah satu hal yang dinyatakan syirik oleh kelompok dan aliran Wahaby (*salafy*) adalah pengambilan berkah (tabaruk) dari sesuatu yang dianggap sakral. Dengan tuduhan itu mereka menyerang kaum muslim sebagai pelaku bid'ah ataupun syirik. Dalam berbagai kesempatan ulama-ulama mereka mengeluarkan fatwa-fatwa yang memvonis kaum muslimin sebagai ahli bid'ah dan syirik.

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al Qur'an Departemen Agama RI. Juz 1, Q.S Al-Fatihah [1] : 5,( Semarang : Toha Putra, 2009) hlm. 6.

Bin Baz (Abdul Aziz), ia mengatakan bahwa meletakkan al-Quran dalam kendaraan untuk mencari berkah (tabaruk) merupakan sesuatu yang tidak berasas (tidak ada asalnya) dalam syariat Islam. Dengan kata lain, Abdul Aziz bin Baz menyatakan bahwa perbuatan semacam itu (tabaruk) merupakan perbuatan bid'ah.<sup>2</sup>

Ibn Utsaimin menyatakan: “Mengambil berkah dari kisa’ (kain yang melingkari Ka’bah dan mengusap-usapnya merupakan perbuatan bid'ah, karena Nabi tidak pernah mengajarkannya”.<sup>3</sup> Dalam kasus yang sama (tabaruk) ia juga menyebutkan: “Sebagian penziarah mengusapkan tangannya ke mihrab, mimbar dan tembok-tembok masjid. Semua perilaku itu masuk kategori bid'ah”.<sup>4</sup>

Ibn Fauzan menyatakan: “Tabaruk mempunyai arti mencari berkah, penetapan kebaikan, meminta kebaikan dan meminta tambahan dari hal-hal tadi. Permintaan ini harus diminta dari sesuatu yang pemiliknya adalah yang memiliki kemampuan. Ini tidak lain hanyalah Allah semata. Hanya Ia yang mampu menurunkan dan menetapkan. Tiada satu makhlukpun yang mampu memberi ampunan, memberi berkah ataupun mengadakan dan menetapkan hal-hal tadi. Atas dasar itu, tidak diperbolehkan mengambil berkah dari tempat-tempat, peninggalan-peninggalan ataupun seseorang, baik yang masih hidup maupun yang telah mati. Karena hal itu bisa masuk kategori syirik”.<sup>5</sup>

Menurut kaum Wahaby kondisi kaum Jahiliyah dahulu, sebagaimana yang dimiliki kebanyakan manusia, mereka menginginkan mendapat tambahan harta dan anggota kabilah, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan begitu melalui meminta berkah (tambahan) terhadap berhala-berhala yang mereka sembah, dengan mengharap tambahan kebaikan

---

<sup>2</sup> Bin Baz (Abdul Azis), *al-Fatawa al-Islamiyah*, jilid 4, hlm 2.

<sup>3</sup> Ibn Utsaimin, *Majmu'at al-Fatawa li Ibni Utsaimin*, fatwa nomer 366.

<sup>4</sup> Ibn Utsaimin, *Dalil al-Akhtha*, hlm. 107.

<sup>5</sup> Ibn Fauzan, *al-Bid'ah*, hlm. 28-29.

yang berlebih. Mereka meyakini bahwa patung-patung itu adalah para pemberi berkah. Untuk merealisasikan yang mereka inginkan, akhirnya mereka mengambil berhala itu sebagai sarana. Hal ini sesuai dengan ayat:

.....

*“...Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya...”*<sup>6</sup>

Dari sini jelas sekali bahwa, tabaruk (mengharap berkah) selain dari Allah adalah perwujudan dari ajaran kaum musyrik zaman Jahiliyah.<sup>7</sup>

Menurut kaum Salaf Saleh tabaruk adalah salah satu nilai yang diajarkan dalam agama Islam dan bukanlah hal baru, sebab generasi sahabat telah meneladankan tradisi tersebut. Mereka yang mengenal sejarah nabi SAW akan mengetahui bagaimana para sahabat berebut dalam bertabaruk dengan air wudhu Nabi SAW.<sup>8</sup> Jika mencari berkah (tabaruk) adalah haram—karena syirik— maka tentunya para nabi di setiap zaman adalah orang pertama yang menjauhinya, bahkan melarang orang lain. Sebagai contoh tabaruk Nabi Ya'kub a.s melalui benda peninggalan putranya, yaitu Yusuf a.s.<sup>9</sup>

Mengenai pernyataan dari kaum Wahaby, kaum Salaf Saleh memberikan beberapa alasan bahwa setiap perilaku pertama kali dinilai oleh Islam dilihat dari niatnya. Dengan kata lain, hal primer dalam menentukan esensi baik-buruk sebuah perbuatan kembali kepada niat. Rasulullah SAW bersabda:

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al Qur'an Departemen Agama RI. Juz 23, Q.S Az-Zumar [39] : 3,( Semarang : Toha Putra, 2009) hlm. 745.

<sup>7</sup> Lihat kitab Tabaruk Masyru' hlm. 53.

<sup>8</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabaruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*. (Bandung : Pustaka Hidayah, 2005) hlm. 98.

<sup>9</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawassul dan Tabaruk*, ( Jakarta : Serambi, 2007). hlm. 153.

“Setiap perbuatan kembali kepada niatnya...” (Ḥadīts Muttafaq Alaihi). <sup>10</sup>

Tentu, niat seorang musyrik dengan niat seorang muslim akan berbeda dan tidak bisa disamakan.

Mengenai ayat yang menjelaskan “kami tidak menyembah mereka melainkan...” di situ terdapat kata “Menyembah” yang meniscayakan bahwa kaum musyrik Jahiliyah meyakini ‘sifat ketuhanan’ buat obyek (patung-patung) yang dimintanya berkah, selain Allah. Mereka telah menyembah patung itu dan menyekutukan Allah dalam masalah penyembahan. Dan tentu essensi penyembahan adalah meyakini ‘sifat ketuhanan’ yang disembahnya. Tanpa keyakinan itu (sifat ketuhanan), mustahil mereka menyebut kata ‘sembah’. Bukankah dalam al-Qur’an disebutkan bahwa Allah telah memerintahkan para malaikat dan jin untuk bersujud di hadapan dan untuk Nabi Adam ? Bukankah Nabi Ya’qub beserta anak-anaknya telah sujud di depan Nabi Yusuf ? Ini yang membedakan antara perilaku kaum musyrik dengan kaum muslimin, dalam pengambilan berkah. Ini merupakan hal yang bersifat esensial dalam perilaku peribadatan.

Selain itu ada pula beberapa pendapat dari organisasi Islam yang mendukung dan menolak tabaruk, diantaranya ; menurut K.H Misbahul Munir pengasuh Pesantren Ilmu al-Qur'an al-Misbah yang memimpin Kajian Aswaja LDNU. Beliau memaparkan bahwa tabaruk pernah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW yang kemudian diikuti oleh para sahabat, tabi'in dan seterusnya. Adapun dalilnya dapat dilihat secara jelas dalam al-Qur'an, Hadits, teladan sahabat dan sejumlah kitab-kitab induk klasik. Beliau mengutip surat al-Baqarah ayat 125.

---

<sup>10</sup> Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarafuddin An Nawawi Ad Damsyiqi, *Riyadhush Shalihin, Bab Keikhlasan Dan Menghadirkan Niat Dalam Segala Perbuatan, Ucapan Dan Keadaan Yang Nyata Dan Yang Samar, No. Hadits. 1.* (Semarang : Thaha Putra, tt). Hlm. 8.



" Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".<sup>11</sup>

Rasulullah SAW pun bersabda :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، الْوُضُوءُ مِنْ جَرِّ جَدِيدٍ مُحْتَمَرٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ مِنَ الْمَطَاهِرِ ؟  
فَقَالَ : لَا ، بَلْ مِنَ الْمَطَاهِرِ ، إِنَّ دِينَ اللَّهِ الْخَنِيفَةَ السَّمْحَةَ ، قَالَ : وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَبْعَثُ إِلَى الْمَطَاهِرِ ، فَيُؤْتَى بِالْمَاءِ ، فَيَشْرَبُهُ ، يَرْجُو بَرَكَةَ أَيْدِي الْمُسْلِمِينَ

" Dari Ibnu 'Umar berkata : Aku mengatakan, Ya Rasulullah, Apakah berwudhu' dengan bejana baru yang tertutup ataukah tempat bersuci ? Rasulullah menjawab : “tidak”, tetapi dengan tempat bersuci saja, karena agama Allah itu mudah, lembut dan toleran. Ibnu Umar berkata :

---

<sup>11</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya Oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al Qur'an Departemen Agama RI. Juz I, Q.S Al-Baqarah [1] : 125,( Semarang : Toha Putra, 2009) hlm. 33.

*“Rasulullah bangkit menuju tempat bersuci mendatangi air dan beliau meminumnya mengharapkan berkah tangan-tangan kaum muslimin. ”<sup>12</sup>*

Menurut organisasi Islam yang lain yaitu salah satu tokoh Organisasi Persatuan Islam (Persis) menyatakan bahwa tabaruk itu bid'ah karena akan terjadi kemusyrikan. Akan tetapi beliau tidak memberikan dalil dari pernyataannya.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis termotivasi untuk meneliti lebih dalam, dan penulis lebih memfokuskan pada tabaruk dengan orang-orang shaleh dan bekas peninggalannya. Untuk itu penulis mengambil judul : ***"BERTABARUK DENGAN ORANG-ORANG SHALEH DAN BEKAS PENINGGALANNYA DALAM PERSPEKTIF HADITS"***.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam, diantaranya :

1. Bagaimana kualitas hadits-hadits tentang tabaruk dengan orang-orang shaleh dan bekas peninggalannya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas hadits-hadits tentang tabaruk dengan orang-orang shaleh dan bekas peninggalannya.

## **D. Kegunaan Penelitian**

---

<sup>12</sup> Maktabah Syamilah, Thabrani, Kitab Mu'jam al-Kabir Bab 3 No. Hadits 235.

<sup>13</sup> Pemaparan dari Dikdik (35 thn) salah satu tokoh Organisasi Persatuan Islam (Persis) di Banjaran mengenai tabaruk.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dapat mengetahui dan menjelaskan bertabaruk dengan orang-orang shaleh dan bekas peninggalannya.
2. Bagi kalangan akademis, diharapkan dapat menambah teori dan wawasan baru mengenai bertabaruk dengan orang-orang shaleh dan bekas peninggalannya.
3. Bagi umat Islam, agar dapat meluruskan kekeliruan yang terjadi di masyarakat mengenai tabaruk.



## **E. Studi Pustaka**

Menurut penulis, belum ada yang melakukan penelitian tentang tabaruk dengan orang-orang shaleh dan peninggalannya dalam tinjauan hadits Nabi, akan tetapi, ada beberapa referensi skripsi, buku, jurnal terdahulu yang melakukan penelitian mengenai tabaruk dalam pendekatan yang berbeda, diantaranya :

1. Skripsi Ahmad Gozali tahun 2009 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul : *"Tabaruk Terhadap Benda Keramat dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Duri Kecamatan Cengkareng) "*. Ahmad Gozali menjelaskan bagaimana praktek tabaruk yang dilakukan masyarakat kampung duri dalam menggunakan benda keramat dan bagaimana hukumnya menurut ajaran Islam.



2. Skripsi Ahmad Nurlatif tahun 2011 Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul : "*Tabaruk menurut Pondok Pesantren Ki Ageng Wonolelo dan Pondok Pesantren Irsyadul Anam*". Ahmad Nurlatif menjelaskan bagaimana tradisi tabaruk yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Ngeplak Kabupaten Sleman melalui Ki Ageng Wonolelo.
3. Buku Prof. Shobah Ali Al-Bayati dengan judul : "*Tabaruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Shaleh*". Beliau menjelaskan bahwa tabaruk bukanlah bid'ah yang dilarang, tetapi sebaliknya menunjukkan dengan jelas bahwa ia merupakan tuntunan langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Tabaruk (atau kalangan pesantren menyebutnya ngalap berkah) berarti meraih berkah, kebaikan, dan kebahagiaan dengan media sesuatu yang diistimewakan Allah. Diistimewakan karena Allah telah menyematkan atau mengalirkan keberkahan kepadanya. Oleh Prof Shobah, berkah juga didefinisikan secara ilmiah sebagai "energi positif" yang luar biasa dahsyatnya, yang terpancar ketika seseorang berhubungan dengan suatu media, tentu atas izin Allah SWT.
4. Buku Syekh Muhammad Hisyam Kabbani dengan judul : "*Syafaat, Tawassul dan Tabaruk*". Beliau menjelaskan mengenai tradisi tabaruk melalui benda-benda peninggalan pribadi Nabi Muhammad SAW dengan mencantumkan beberapa riwayat tentang tabaruk dengan atsar Nabi Muhammad SAW.
5. Buku Syaikh Ja'far Subhani dengan judul : "*Tawassul, Tabaruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali, Termasuk Ajaran Islam*". Dalam buku ini dijelaskan mengenai kritikan atas paham para Wahaby yang mengecam praktik-praktik tabaruk, tawassul, istighatsah, ziarah kubur dan sejenisnya sebagai bid'ah bahkan syirik.



6. Dalam penelitian ini, penulis memiliki perbedaan dengan pembahasan-pembahasan sebelumnya. Penulis lebih menitik-beratkan permasalahan tabaruk dalam kajian kehaditsan. Penulis akan meneliti bagaimana bertabaruk dengan orang-orang shaleh dan bekas peninggalannya menurut persepektif ḥadīts Nabi.

## F. Kerangka Pemikiran

Tabaruk berasal dari kata (البركة) yang artinya (زيادة الخير) yaitu tambahan kebaikan. Dan bisa juga berarti di berkahi, selamat bahagia.<sup>14</sup>

Di dalam istilah syari'at islam, arti berkah:

تُبُوْتُ الْخَيْرِ إِلَهِي فِي الشَّيْءِ

Artinya: “Adanya suatu kebajikan Allah swt yang diletakan kepada sesuatu”<sup>15</sup>

Sementara ada juga yang mengatakan, berkah ialah adanya kebaikan ilahi secara tetap pada sesuatu. Demikian yang dikatakan oleh ar-Raghib al-Ashfahani.<sup>16</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyah mendefinisikan berkah sebagai kenikmatan atau tambahan. Masih menurut Ibnul Qayyim, berkah mengandung hakikat sebagai kebaikan yang banyak dan terus menerus yang tidak berhak memiliki sifat tersebut kecuali Allah SWT. Sedangkan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengartikan berkah sebagai kebaikan yang banyak dan tetap. Dalam Kamus Arab-Indonesia

<sup>14</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta: Pnerbit Pustaka Amani, 1998 ), hlm. 477.

<sup>15</sup> Ala Udin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Bagdadi, *Tafsir Khazin*, (Beirut: Da'arul Fikr, tt), Cet. Ke-II, h. 218.

<sup>16</sup> Dinukil oleh Dr. Ali bin Nafayyi` al-Alyani dalam buku kecilnya *at-Tabaruk al-Masyru` wa at-Tabaruk al-Mamnu`*, pada sub tamhidi hal. 11, dari kitab *asy-Syirku wa Mazhahiruhu karya al-Maili* hal. 99.

karangan Mahmud Yunus disebutkan, pengertian barakah adalah berkat, bahagia dan untung.<sup>17</sup> Sedangkan tabaruk adalah mencari berkah, yaitu nilai tambah atau kebahagiaan.<sup>18</sup>

Hadīts diakui oleh seluruh umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, maka mengamalkan dan menganjurkannya kepada orang lain untuk maksud yang sama, adalah suatu kewajiban. Agar kewajiban tersebut dapat dipenuhi dengan seksama dalam memilih mana yang *shahih*, *hasan*, dan *dha'if* serta untuk mengetahui apakah hadīts tersebut dapat diterima atau tidak, maka hal-hal tersebut dapat diketahui apabila kita mempelajari ilmu hadīts.

Hadis shahih adalah hadis yang musnad, bersambung sanadnya, dengan penukilan seorang yang adil dan dhabith dari orang yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, tanpa ada keganjilan dan cacat. Sedangkan hadīts dhaif adalah hadīts yang apabila tidak terkumpul sifat-sifat (yang menjadikannya dapat) diterima (shahih), karena hilangnya salah satu dari syarat-syarat (hadis sahih).

Suatu penelitian hadīts dilakukan untuk mengetahui kualitas hadīts yang diteliti, baik dari segi *sanad* maupun *matan*, kualitas hadīts untuk mengetahui *kehujjahan* hadīts yang bersangkutan. Hadīts yang kualitasnya tidak memenuhi syarat tidak dapat dijadikan *hujjah*. Pemenuhan syarat itu diperlukan karena hadīts itu merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an. Maka apabila terdapat penggunaan hadīts yang tidak memenuhi syarat, akan terjadi kesalah fahaman terhadap ajaran Islam.

Secara garis besar ilmu hadīts terbagi kedalam dua bagian, yaitu yang *Ilmu Hadīts Riwayah* dan *Ilmu Hadīts Dirayah*. Kedua ilmu hadīts tersebut mencakup pembahasan mengenai *sanad* dan *matan* serta segala sesuatu yang berhubungan dengan keduanya.

---

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Hidakarya Agung, Jakarta, Hal. 63.

<sup>18</sup> Al-Ust. Shibah al-Bayati, Tabaruk bi al-Shalihin wa al-Akhyar wa al-Musyahid al-Muqaddisah, Maktabah al-'Ammah, Hal. 12.

*Ilmu Hadîts Riwayah* ialah ilmu yang mengkaji pengutipan secara cermat dan akurat tentang segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw baik berupa sabda, perbuatan, *taqrir*, sifat-sifat fisik dan non fisik, yang objek kajiannya adalah sabda, perbuatan, *taqrir* dan sifat Rasulullah dipandang dari sudut penguasaannya secara cermat dan akurat.

Sedangkan *Ilmu Hadîts Dirayah* ialah ilmu yang membahas masalah-masalah dengan maksud untuk mengetahui keadaan *rawi* dan yang diriwayatkannya, serta untuk mengetahui apakah bisa diterima atau ditolak.<sup>19</sup>

*Rawi* merupakan subjek periwayatan atau yang meriwayatkan hadits, yakni orang yang menerima, menyampaikan *hadîts* dengan menyertakan sandaran periwayatannya. Yang dimaksud *sanad* adalah rangkaian atau mata rantai para perawi mulai dari yang pertama sampai pada perawi yang langsung menerima atau mendengarkan *hadîts* tersebut.<sup>20</sup> Sedangkan *matan* adalah materi berita yakni lafadz teks haditsnya berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* baik yang disandarkan kepada Nabi, Sahabat, maupun Tabiin.

Dalam penelitian tentang hadits, maka perlu diadakan studi kelayakan hadist melalui sanad dan matannya melalui analisis data. Studi kritik sanad dan matan dapat menggunakan kriteria sebagai berikut :

a. Kriteria penelitian sanad

Menurut M. Syuhudi Ismail berangkat dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan;

1. Sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai dari mukharrij-nya sampai kepada Nabi.
2. Seluruh periwayat hadist itu bersifat adil dan dhabit,
3. *Hadîts* itu harus terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*`illat*).

---

<sup>19</sup> Subhi ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2007), hlm.111.

<sup>20</sup> Wahyudin Darmalaksana. 2004. *Hadîts di Mata Orientalis*. Bandung : Benang Merah Press. hlm. 34.

Dari ketiga butir tersebut dapat diurai menjadi tujuh butir, yakni yang lima butir berhubungan dengan sanad dan yang dua butir berhubungan dengan matan. Berikut ini dikemukakan uraian butir-butir dimaksud yaitu :

1. Yang berhubungan dengan sanad; a) sanad yang bersambung; b) periwayat yang bersifat adil; c) periwayat bersifat dhabit; d) terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*); dan e) terhindar dari cacat (*`illat*).
2. Yang berhubungan dengan matan; a) terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*) dan b) terhindar dari cacat (*`illat*).

Sedangkan menurut An-Nawawi definisi kesahihan ḥadīts ialah Hadis yang bersambung sanad-nya, (diriwayatkan oleh orang-orang yang) adil dan dhabit, serta tidak terdapat (di dalam ḥadīts itu) kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat(*`illat*).<sup>21</sup>

b. Kriteria penelitian matan;

Menurut Syuhudi Ismail metodologi penelitian matan ḥadīts meliputi :

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
2. Meneliti susunan lafaz berbagai matan yang semakna,
3. Meneliti kandungan matan.<sup>22</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan cara mencari dan meneliti hadis dari kitab-kitab induk kemudian mengolahnya dengan memakai kaidah keilmuan hadis.

---

<sup>21</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992) cet.1, hlm. 64-65.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 121-122.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan jenis penelitian *kualitatif* untuk mendapatkan data yang komperhensif tentang konsep tabaruk dalam persepektif hadits.

## 3. Sumber data penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

- a. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu: Kitab-kitab Hādīts seperti shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu dawud, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Imam Ahmad dan lain-lain.
- b. Sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini adalah data-data pendukung seperti buku, jurnal, artikel yang memberikan penjelasan mengenai tabaruk dengan orang-orang shaleh dan bekas peninggalannya.

## 4. Teknik pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi ini, diperoleh data-data berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

## 5. Langkah-langkah Penelitian

- a. Penelusuran atau pencarian hadis tentang tabaruk dengan orang-orang shaleh dan bekas peninggalannya pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, (Beirut: Dar Alquran al-Karim, 1978), hlm.

- b. Penelitian *sanad* yaitu telaah atas prosedur periwayatan (*sanad*) dari sejumlah rawi yang secara runtut menyampaikan matan hingga rawi terakhir. Keabsahan *sanad* ini diukur dengan lima kriteria, yaitu ketersambungan *sanad*, ke-*adil*-an rawi, ke-*dhabit*-an rawi, terhindar dari *syad* dan *illat*.<sup>24</sup>
- c. Penelitian *matan* yaitu pengujian otentisitas atau keabsahan sebuah matan hadis dengan metode kritik matan yang kriteria kesahihannya telah ditentukan oleh ulama' hadis.<sup>25</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam skripsi ini, maka penulisan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut;

BAB I sebagai pendahuluan memuat tentang; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, studi pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan, dan daftar kepustakaan.

BAB II membahas tentang tabaruk : pengertian tabaruk, sejarah munculnya tabaruk, jenis-jenis tabaruk, praktek tabaruk di dunia Islam.

BAB III adalah pembahasan mengenai analisis ḥadīts tentang tabaruk dengan orang-orang shaleh dan bekas peninggalannya yang berisi takhrij ḥadīts dan pemahaman ḥadīts mengenai tabaruk orang-orang shaleh dan bekas peninggalannya.

---

<sup>24</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.130-134.

<sup>25</sup> Ulama' hadis telah melakukan metode kritik matan dengan dua kerangka kegiatan dasar: pertama, mengkaji kebenaran dan keutuhan teks yang susunan redaksinya sebagaimana terketip dalam komposisi kalimat matan Hadis, mencakup terhindar dari *idraj*, *ziyadah tsiqah*, *tashif* dan *tahrif*, *maqlub*, *idhtirab*, *illat* Hadis, serta *syad* pada matan. Kedua, mencermati keabsahan muatan konsep ajaran Islam yang disajikan secara verbal oleh periwayat dalam bentuk ungkapan *matan* Hadis, mencakup bebas dari kontroversi dengan Alquran, sesama Hadis, *sirah al-Nabawi*, pendapat akal, ilmu pengetahuan, serta dengan fakta sejarah. Lihat: Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis; Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 85-124.

BAB IV sebagai penutup skripsi memuat tentang; kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

